



PENGARUH PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, DAN REPUTASI AUDITOR TERHADAP MANAJEMEN LABA

Affifa Nabila
Daljono¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239. Phone: +622476486851

ABSTRACT

Earnings management is manager effort in manipulating financial report in order to benefit their self. This behavior is considered as a fraud because it gives a mislead information to the financial report user. This research aims to determine and analyze the effect of independent board commissioner proportion, audit committee, and auditor reputation against the practice of earnings management.

The population used in this study were manufacturing companies listed on the Stock Exchange during 2008-2010. The sampling technique used in this research was purposive sampling method and obtained 112 samples. This research used secondary data of annual report obtained from Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2008-2010 period. The analysis method that used to analyze the data was the multiple regression.

Based on the result of the hypothetical examination in this research, it proved that (1) The independent commissioner proportion does not have a significant effect against earnings management. (2) Audit committee activity does not have a significant effect against earnings management. (3) Audit committee member does not have a significant effect against earnings management. (4) Auditor reputation significantly has a negative effect against earnings management..

Keywords: earnings management, independent commissioner, audit committee, auditor reputation

PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) merupakan sumber informasi yang dijadikan sebagai acuan oleh *stakeholder* dan pihak-pihak terkait yang digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Salah satu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Dalam PSAK No. 1 tentang penyajian laporan keuangan, disebutkan bahwa informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk menilai efektivitas manajemen dalam memanfaatkan sumber daya tambahan. Informasi terkait laba memiliki pengaruh yang besar baik bagi pihak internal maupun eksternal, oleh karena itu seringkali informasi ini dimanipulasi sedemikian rupa sehingga sesuai dengan keinginan pihak manajemen. Tindakan tersebut dikenal dengan manajemen laba (*earnings management*).

Scott (1997) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai

¹ Penulis penanggung jawab

dengan kepentingannya. Sedangkan Fisher dan Resenzweig dalam Sulistyanto (2008) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan atau penurunan keuntungan ekonomi perusahaan dalam jangka panjang.

Terdapat beberapa faktor yang dianggap mampu menjadikan upaya rekayasa manajerial ini membudaya dalam pengelolaan sebuah perusahaan, pertama, aturan dan standar akuntansi, transparansi dan auditing yang masih lemah. Kedua, sistem pengawasan dan pengendalian sebuah perusahaan yang belum optimal. Ketiga, *moral hazard* pengelola perusahaan yang memang cenderung mendahulukan dan mengutamakan kepentingan dan kesejahteraan pribadi dan kelompoknya (Sulistyanto, 2008). Manajemen laba seringkali dilakukan pihak manajemen karena laba merupakan salah satu informasi potensial yang sangat penting baik untuk internal perusahaan maupun pihak eksternal. Laba juga berfungsi untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan untuk menaksir resiko investasi atau meminjamkan dana (Kirschenheiter dan Melumad, 2004).

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Healy (1985) serta Watts dan Zimmerman (1986) (dalam Sulistiawan dkk, 2011), terdapat beberapa hal yang memotivasi individu dalam melakukan manajemen laba, antara lain: (1) motivasi bonus, (2) motivasi utang, (3) motivasi pajak, (4) motivasi penjualan saham, (5) motivasi pergantian direksi, dan (6) motivasi politis. Menurut Scott (1997) terdapat beberapa pola umum yang banyak dilakukan manajer dalam praktik manajemen laba antara lain: (1) *Taking a bath*, (2) *Income minimization*, (3) *Income maximization*, dan (4) *Income smoothing*.

Praktik manajemen laba yang seringkali dilakukan manajemen dapat menurunkan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan, selain itu tindakan ini dapat merugikan investor karena mereka akan memperoleh informasi yang tidak sesuai mengenai posisi keuangan perusahaan. dianggap telah menjadi masalah serius yang dihadapi oleh kalangan praktisi, akademisi akuntansi dan keuangan dalam beberapa dekade terakhir. Untuk mengurangi terjadinya tindakan manajemen laba maka upaya yang dapat dilakukan antara lain dengan membangun sistem pengawasan dan pengendalian yang lebih baik, karena hal ini akan mendorong terciptanya keadilan, transparansi, akuntabilitas dan tanggung jawab dalam pengelolaan sebuah perusahaan. Sistem ini dapat dilakukan dengan cara menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) (Wardhani dan Joseph, 2010). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh proporsi dewan komisaris, aktivitas komite audit, ukuran komite audit dan reputasi auditor yang diharapkan mampu meminimalisir terjadinya manajemen laba.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Praktik manajemen laba tidak dapat dipisahkan dari adanya teori keagenan dan asimetri informasi. Teori keagenan adalah teori yang mendasari hubungan antara prinsipal, dalam hal ini adalah pemilik atau pemegang saham dan manajemen sebagai agen. Pemilik perusahaan mendelegasikan beberapa kewenangan kepada manajer untuk mengambil keputusan. Kewenangan ini akan membawa konsekuensi logis yang harus dijalankan oleh manajer dan pemilik perusahaan. Manajer berkewajiban untuk meningkatkan nilai perusahaan dan kesejahteraan perusahaan serta mempunyai hak untuk menerima penghargaan atas apa yang telah dilakukannya. Sementara itu, pemilik perusahaan memiliki kewajiban untuk memberi penghargaan kepada pengelola perusahaan (Sulistyanto, 2008).

Di dalam teori keagenan diasumsikan bahwa tiap individu memiliki motivasinya masing-masing sehingga hal ini memungkinkan timbulnya konflik kepentingan antara agen dan prinsipal. Pihak prinsipal termotivasi untuk meningkatkan profitabilitas demi kesejahteraan dirinya dan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi dan bonus. Terdapat ketidakselarasan perilaku atau tujuan antara pemilik dan manajer perusahaan (*dysfunctional behavior*) yang disebut dengan *agency cost* dalam hubungan keagenan ini. Teori keagenan merupakan pengorbanan yang timbul dari hubungan keagenan apa pun, termasuk hubungan didalam kontrak kerja antara pemegang saham dan manajer perusahaan. Oleh sebab itu, dalam

hubungan keagenan, setiap pihak akan menanggung biaya keagenan, tidak hanya prinsipal tetapi juga agen.

Manajer sebagai pengelola perusahaan merupakan pihak yang memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kondisi internal perusahaan yang selanjutnya akan digunakan dalam membuat laporan keuangan. Sedangkan pihak lain diluar perusahaan, seperti pemilik, investor, kreditor, pemerintah dan *stakeholder* lainnya hanya memiliki akses terbatas untuk memperoleh informasi mengenai perusahaan. Kemauan seorang manajer dipengaruhi oleh motivasi dan perilaku etisnya sehingga kualitas informasi dalam laporan keuangan pun juga sangat tergantung pada motivasi dan perilaku etis manajer bersangkutan. Artinya semakin meragukan motivasi dan perilaku etis seorang manajer semakin meragukan pula kualitas laporan keuangan yang dipublikasikannya. Oleh sebab itu, integritas dan kredibilitas sebuah perusahaan juga sangat tergantung pada kredibilitas dan integritas manajernya.

Ketidakseimbangan akan informasi inilah yang disebut dengan asimetri informasi yang kemudian dimanfaatkan oleh agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh prinsipal. Asimetri informasi dan konflik kepentingan ini selanjutnya mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak relevan.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen laba

Berdasarkan Undang-undang No. 40 tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas, dewan komisaris adalah pihak yang bertugas dalam melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan, dan memberi nasihat kepada direksi. Fama dan Jensen (dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007) menyatakan bahwa *non-executive director* (komisaris independen) dapat bertindak mengawasi kebijakan manajemen dan memberikan pengarahan kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan dengan tata kelola yang baik (*good corporate governance*).

Secara umum, dewan komisaris independen memiliki pengawasan yang lebih baik terhadap manajer sehingga mampu mempengaruhi kemungkinan penyimpangan yang dilakukan manajer. Hal ini sesuai dengan pendapat Jensen dan Meckling (1976) yang menyebutkan bahwa teori agensi mendukung pernyataan bahwa untuk meningkatkan independensi dewan, maka dewan harus didominasi oleh pihak yang berasal dari luar perusahaan (*outsider*). Beberapa pendapat menyatakan bahwa direktur non-eksekutif diperlukan untuk mengontrol dan mengawasi perilaku manajemen yang bertindak *opportunistic*.

Hasil penelitian Chtourou, Bedard dan Chtourou (2001) dalam Antonia (2008) menunjukkan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris eksternal maka semakin kecil *earning management*. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *earning management*.

H_1 : Proporsi dewan komisaris independen yang tinggi mempengaruhi manajemen laba

Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Komite audit dibentuk untuk membantu dewan komisaris dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan dan peningkatan efektivitas audit internal dan eksternal. Komite audit bertugas melakukan pengawasan untuk meningkatkan efektivitas dalam menciptakan keterbukaan dan pelaporan keuangan yang berkualitas, ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan pengawasan internal yang memadai (Sulistiyanto, 2008). Keberadaan komite audit bermanfaat dalam menjamin transparansi, keterbukaan laporan keuangan, keadilan bagi stakeholder, dan pengungkapan informasi yang dilakukan oleh manajemen.

Rapat komite audit yang secara rutin dilakukan akan meningkatkan fungsi *monitoring* terhadap manajemen. Dengan adanya pengawasan yang semakin ketat maka manajemen akan kehilangan kesempatan untuk melakukan tindakan-tindakan curang terkait dengan laporan keuangan. Bapepam (2004) menghendaki bahwa komite audit mengadakan rapat dengan frekuensi yang sama dengan ketentuan minimal frekuensi rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam anggaran dasar, yaitu sebesar empat kali dalam setahun atau kuartalan. Xie *et al* (2001) dalam Siregar dan Utama (2006) menemukan bahwa frekuensi pertemuan komite audit mempengaruhi besaran akrual diskresioner lancar. Sharma *et al.* (2009) dalam Putri (2010) membuktikan bahwa

perusahaan yang memiliki komite audit dengan tingkat frekuensi pertemuan yang kecil akan cenderung menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas, sehingga dapat meminimalisasi terjadinya manajemen laba. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa komite audit yang melakukan pertemuan secara teratur akan menjadi pengawas yang lebih baik dalam mengawasi proses pelaporan keuangan.

H_{2a}: Aktivitas komite audit yang tinggi mempengaruhi manajemen laba

Komite audit bertugas untuk mendukung fungsi pengawasan terhadap manajemen, hal ini dilakukan supaya manajemen tidak bersifat oportunistik. Semakin banyaknya anggota komite audit akan meningkatkan kinerja komite audit tersebut. Hal ini akan mengakibatkan fungsi pengawasan semakin meningkat, sehingga kualitas pelaporan yang dilakukan oleh manajemen terjamin.

Beberapa penelitian telah membuktikan peran komite audit dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Yang dan Khrisnan (2005), Lin (2006) dalam Putri (2011) membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif antara ukuran komite audit dengan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya ukuran komite audit dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba. Dengan demikian hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H_{2b}: Ukuran komite audit yang tinggi mempengaruhi manajemen laba

Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Manajemen Laba

Auditor bertugas untuk melakukan pemeriksaan independen atas data akuntansi yang disajikan oleh perusahaan (Kieso, dkk. 2002). Adanya auditor akan membantu menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat umum terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh suatu instansi. Auditor dengan reputasi yang baik (KAP *big four*) memiliki kemampuan lebih untuk berspesialisasi dan berinovasi melalui teknologi sehingga meningkatkan kemungkinan untuk menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi (DeAngello dalam Siregar dan Utama, 2006). Selain itu untuk menjaga reputasi baik yang dimiliki, KAP *big four* akan menghindari hal-hal yang akan mempengaruhi nama baiknya, misalnya bekerja sama dengan pihak manajemen.

Reputasi auditor sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan. Independensi dan kualitas auditor akan berdampak terhadap pendeteksian *earnings management* (Widyaningdyah, 2001). Pendapat serupa dikemukakan oleh Becker, dkk (1998) dan Francis, dkk (1999) dalam Siregar dan Utama (2006) menyimpulkan hasil yang sama, bahwa klien dari auditor *non big 6* melaporkan akrual diskresioner (proxy dari pengelolaan laba) secara rata-rata lebih tinggi dari yang dilaporkan oleh klien auditor *big 6*. Hal ini menunjukkan bahwa reputasi auditor merupakan penghalang bagi perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti merumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H₃: Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Pengukuran manajemen laba dalam penelitian ini dilakukan dengan diskresi akrual untuk menilai praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Diskresi akrual dipilih karena model ini sejalan dengan basis akuntansi, yaitu basis akrual (*accruals basis of accounting*). Penghitungan dengan metode ini dilakukan dengan menghitung total akrual, menghitung akrual nondiskresi (*nondiscretionary accruals*), dan menghitung akrual diskresi (*discretionary accruals*). Dengan menggunakan pendekatan arus kas, total akrual dihitung dengan:

$$\text{TACCit} = \text{EBXTit} - \text{OCFit}$$

Dimana:

TACCit = total akrual perusahaan *i* selama periode *t*

EBXTit = laba perusahaan *i* sebelum pos-pos luar biasa untuk periode *t*

CFOit = *operating cash flow* perusahaan *i* untuk periode *t*

Pengukuran *discretionary accruals* dalam penelitian ini akan menggunakan model Kasznik (1999), dimana dia menambahkan komponen perubahan CFO dalam model *modified-Jones*. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siregar (2005) di Indonesia, model Kaznik memiliki *adjusted R²* paling tinggi dan proporsi tanda koefisien sesuai prediksi sehingga dapat dianggap lebih baik. Persamaan tersebut akan menjadi seperti berikut ini:

$$TA_{it} / A_{it-1} (TACC_{it}) = \alpha_1 (1/ A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it} / A_{it-1} - \Delta REC_{it} / A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + \alpha_4 (\Delta CFO_{it} / A_{it-1})$$

Dimana:

- TA_{it} / A_{it-1} = total akrual untuk perusahaan *i* untuk tahun *t*, dibagi total aset untuk perusahaan *i* pada akhir tahun *t-1*
- A_{it-1} = total aset untuk perusahaan *i* pada akhir tahun *t-1*
- ΔREV_{it} / A_{it-1} = perubahan dalam pendapatan untuk perusahaan *i* untuk tahun *t*, dibagi total aset untuk perusahaan *i* pada akhir tahun *t-1*
- ΔREC_{it} / A_{it-1} = perubahan dalam piutang bersih untuk perusahaan *i* untuk tahun *t*, dibagi total aset untuk perusahaan *i* pada akhir tahun *t-1*
- PPE_{it} / A_{it-1} = aktiva tetap perusahaan *i* pada periode *t* dibagi total aset perusahaan *i* pada periode *t-1*
- ΔCFO_{it} / A_{it-1} = perubahan arus kas operasi perusahaan *i* pada periode *t* dibagi total aset perusahaan *i* pada periode *t-1*

Kemudian persamaan tersebut diestimasi dan digunakan untuk menghitung *nondiscretionary accruals* sebagai berikut:

$$NDACC_{it} = \alpha_1 (1/ A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it} / A_{it-1} - \Delta REC_{it} / A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + \alpha_4 (\Delta CFO_{it} / A_{it-1})$$

Dan setelah didapat nilai dari *nondiscretionary accruals*, dapat dihitung nilai *discretionary accruals* nya dengan rumus:

$$DACC_{it} = TACC_{it} - NDACC_{it}$$

Variabel independen dalam penelitian ini antara lain proporsi dewan komisaris independen, komite audit, dan reputasi auditor. Variabel proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan perbandingan persentase antara jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel. Variabel komite audit, yang pertama yaitu aktivitas komite audit diproksikan oleh jumlah rapat, yang dihitung melalui jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit dalam satu periode, berdasarkan data yang dicantumkan dalam laporan tahunan, selanjutnya terdapat variabel ukuran komite audit yang menunjukkan jumlah anggota yang dimiliki oleh komite audit. Data terkait jumlah anggota dapat diketahui melalui data yang dicantumkan dalam laporan tahunan perusahaan. Variabel reputasi auditor menggunakan variabel *dummy* dengan nilai 0 untuk sampel perusahaan yang tidak diaudit oleh *big four*, dan 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh *big four*. Kantor akuntan publik yang termasuk dalam *big four* antara lain: (1) Deloitte Touche Tohmatsu, (2) PriceWaterhouse Coopers, (3) Ernst and Young, (4) KPMG.

Dalam penelitian ini digunakan dua variabel kontrol, antara lain: (1) ukuran perusahaan (*size*) yang dihitung dari nilai logaritma *total assets* perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan masing-masing perusahaan, dan (2) *Growth*, yaitu merupakan kesempatan perusahaan untuk bertumbuh (*growth opportunity*) dimana variabel ini diproksikan dengan nilai PBV perusahaan (nilai pasar ekuitas dibagi nilai buku ekuitas perusahaan).

Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan publik yang bergerak dalam sektor manufaktur tahun 2008 – 2010. Perusahaan manufaktur dipilih karena dinilai perusahaan yang paling sensitif terhadap perubahan ekonomi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, dimana perusahaan dipilih dengan kriteria sebagai berikut: (1) Sudah

listing pada tahun 2008, (2) Tidak mengalami *delisting* selama periode 2008-2010, dan (3) Memiliki laporan keuangan lengkap selama periode 2008 - 2010.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

$$ABSDAC = \alpha + \beta_1 INDC + \beta_2 ACMEET + \beta_3 ACMEM + \beta_4 AUD + \beta_5 SIZE + \beta_6 GROWTH + \varepsilon$$

Keterangan:

ABSDAC = Nilai absolut *discretionary accrual*. Digunakan nilai absolut karena yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah besaran dari pengelolaan laba (*discretionary accrual*) tersebut, bukan arahnya (positif atau negatif).

α = Konstanta (intercept)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

INDC = Proporsi dewan komisaris independen, dihitung dengan membandingkan presentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris

ACMEET = Aktivitas komite audit, diukur dengan jumlah rapat komite audit

ACMEM = Ukuran komite audit, diukur dengan jumlah anggota komite audit

AUD = Reputasi auditor, diukur dengan variabel *dummy* dengan nilai 1 untuk KAP *big four* dan nilai 0 untuk KAP *non-big four*

SIZE = Ukuran perusahaan, diukur dengan logaritma total aset

GROWTH = Tingkat pertumbuhan perusahaan, diprosikan dengan nilai PBV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Proses perincian pengambilan sampel yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008-2010	161
2	Perusahaan yang mengalami <i>delisting</i> selama periode 2008-2010	(26)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data lengkap selama periode 2008-2010	(79)
Total perusahaan		56
Total sampel yang diambil (38 x 3 periode)		168
Sampel yang dieliminasi karena merupakan <i>outlier</i>		(8)
Jumlah Sampel		160

Sumber: Data sekunder diolah, 2012

Dari data diatas, dapat dilihat bahwa jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2008-2010 adalah sebanyak 161. Dari 161 perusahaan hanya terdapat 135 perusahaan yang tidak mengalami *delisting* selama tahun 2008-2010 yang kemudian dieliminasi kembali karena data yang dimiliki tidak lengkap, sehingga diperoleh sejumlah 56 perusahaan. Total data yang berhasil dikumpulkan selama periode 2008-2010 adalah sebanyak 168 data, dan setelah dikurangi dengan *outlier*, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejumlah 160 perusahaan.

Deskripsi Variabel

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
absDAC	160	.000105	.385941	.06744155	.072152185
INDC	160	.25	.80	.3927	.09632
ACMEET	160	1	33	6.28	4.090
ACMEM	160	2	4	2.19	.442
AUD	160	0	1	.67	.472
SIZE	160	10.7288	13.9491	12.221125	.6691236
GROWTH	160	-1.1500	35.4500	2.513331	4.6627733

Sumber: Data sekunder diolah, 2012

Melalui tabel tersebut dapat diatas diketahui bahwa absolut *discretionary accrual* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,06744155 dengan nilai minimum sebesar 0,000105 dan nilai maksimum sebesar 0,385941. Pada proporsi dewan komisaris independe, diketahui bahwa nilai minimumnya adalah sebesar 25% dan nilai maksimum sebesar 80%. Nilai standar deviasi pada proporsi dewan komisaris independen adalah sebesar 0,09632 yang menunjukkan bahwa rata-rata penyimpangan nilai proporsi dewan komisaris terhadap rata-rata industri adalah sebesar 9,6%. Variabel aktivitas komite audit (ACMEET) mengadakan pertemuan paling rendah sebanyak 1 kali dan paling tinggi sebanyak 33 kali dengan standar deviasi cukup tinggi, yaitu sebesar 4,09. Hal ini tidak sesuai dengan peraturan BAPEPAM yang menyebutkan bahwa pertemuan komite audit minimal sebanyak 4 kali dalam satu periode. Selanjutnya, pada variabel jumlah anggota komite audit (ACMEM) paling sedikit adalah sejumlah 2 orang dan paling banyak adalah sebanyak 4 orang. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit belum sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh BAPEPAM yaitu komite audit minimal berjumlah 3 orang (dengan diketuai oleh seorang dewan komisaris independen yang menjabat sebagai ketua komite audit).

Tabel 3
Frekuensi Reputasi Auditor

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	53	33.1	33.1	33.1
1	107	66.9	66.9	100.0
Total	160	100.0	100.0	

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012

Dalam tabel frekuensi reputasi auditor diketahui bahwa perusahaan manufaktur yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *non big-4* adalah sebesar 33,1%, yaitu sebanyak 53 perusahaan dan perusahaan yang diaudit oleh KAP *big-4* adalah sebesar 66,9%, yaitu sebanyak 107 perusahaan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Sig	Keterangan
Proporsi Dewan Komisaris Independen	0,029	Signifikan
Aktivitas Komite Audit	0,207	Tidak signifikan
Ukuran Komite Audit	0,143	Tidak signifikan
Reputasi Auditor	0,423	Tidak signifikan

Sumber: Data sekunder diolah, 2012

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan kepada keempat variabel independen dapat disimpulkan bahwa hanya hipotesis pertama yang menunjukkan nilai signifikansi $< 5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Alasan yang mendasari hasil penelitian adalah karena pihak independen tidak memiliki ikatan atau kepentingan terhadap pihak manajemen, sehingga terbebas dari tekanan dan intervensi manajerial. Semakin banyaknya pihak independen dalam komisaris maka proses pengawasan yang dilakukan akan semakin berkualitas seiring dengan banyaknya tuntutan pihak independen yang menginginkan adanya transparansi. Chtorou *et al.* (2001) dalam Antonia (2008) menyebutkan bahwa dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga mempengaruhi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dechow, Patricia, dan Sweeney (1996); Klein (2002); Peasnell, Pope, dan Young (2001); Chtourou *et al.* (2001), Pratana dan Mas'ud (2003), dan Xie, Biao, Wallace, dan Peter (2003) dalam Ujijantho dan Pramuka (2007).

Hasil pengujian terhadap hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel aktivitas komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini diduga dikarenakan pertemuan yang dilakukan oleh komite audit tidak berfokus dalam membahas masalah-masalah yang terjadi terkait dengan pembentukan *good corporate governance*. Komite audit yang sering melakukan rapat belum tentu dalam rapat tersebut mampu menghasilkan keputusan atau peraturan yang dapat meminimalisir manajemen laba, maka dari itu yang perlu dinilai disini sebaiknya adalah kualitas dari rapat yang diadakan, namun untuk menilai kualitas rapat tersebut belum ada variabel yang memungkinkan untuk diukur selain menggunakan aktivitas komite audit. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2011) yang menunjukkan bahwa jumlah rapat komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa bahwa ukuran komite audit tidak mempengaruhi manajemen laba. Sejauh ini jumlah anggota komite audit yang dimiliki suatu perusahaan memenuhi syarat yang diajukan oleh BAPEPAM yaitu minimal memiliki dua orang anggota dan rata-rata perusahaan dalam penelitian ini memiliki anggota komite audit sebanyak dua orang. Hal ini diduga dikarenakan banyaknya perusahaan menggunakan komite audit hanya untuk memenuhi syarat yang diajukan pemerintah. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2011).

Pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Craswell (1995) dalam Luhglatno (2010) reputasi KAP kurang bernilai ketika dalam suatu industri juga terdapat KAP spesialis industri. KAP yang memiliki spesialisasi pada industri tertentu pasti akan memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik mengenai kondisi lingkungan industri tersebut. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Meutia (2004) dan Antonia (2008).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian ini ditunjukkan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen terbukti berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel aktivitas komite audit, ukuran komite audit, dan reputasi auditor terbukti tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan semakin besar proporsi komisaris independen maka manajemen laba akan semakin berkurang.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain: *Pertama*, terdapat beberapa perusahaan yang laporan tahunannya tidak dapat diperoleh, baik melalui *website* Bursa Efek Indonesia, maupun melalui *website* perusahaan tersebut. *Kedua*, metode yang digunakan dalam menghitung manajemen laba pada penelitian ini adalah metode kasznik, padahal terdapat beberapa metode lain yang jarang digunakan dalam mengukur manajemen laba. *Ketiga*, manajemen laba diukur hanya berdasarkan Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Reputasi Auditor sedangkan masih banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba. Hal ini menyebabkan rendahnya koefisien determinasi. *Keempat*, pengukuran terhadap dewan komisaris

independen hanya dilakukan dengan proporsi dewan komisaris independen, hal ini dianggap kurang mencerminkan kompetensi dewan komisaris independen. *Kelima*, pengukuran terhadap kualitas audit hanya dilakukan dengan reputasi auditor berdasarkan *big four* dan *non-big four*.

Atas dasar keterbatasan tersebut diharapkan penelitian selanjutnya memperbanyak jumlah sampel penelitian, selain itu penelitian selanjutnya dapat menambah variabel lain dalam mendeteksi manajemen laba, seperti *leverage*, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial, serta untuk menghitung manajemen laba dapat mencoba menggunakan metode lain, misalnya *Performance-Matcher Discretionary Accrual Models* atau Model Roychodhury yang mendeteksi manajemen laba dari aktivitas riil. Dalam mengukur dewan komisaris independen, penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi lain, misalnya berupa kompetensi dan latar belakang pendidikan dewan komisaris. Selanjutnya dalam mengukur kualitas audit dapat menggunakan proksi lain, misalnya berupa total aktiva KAP, jumlah klien, atau besarnya *fee* audit, selain itu penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi lain yang mampu mengukur efektivitas komite audit.

REFERENSI

- Antonia, Endigna. 2008. "Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Leverage, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Komite Audit Independen terhadap Manajemen Laba". Tesis: Universitas Diponegoro.
- Jensen, Michael C. dan William H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, October, 1976, Vol. 3, No. 4, pp. 305-360. <http://ssrn.com>.
- Kieso, Donald. E. dkk. 2002. *Akuntansi Intermediate Jilid 3*. Erlangga: Jakarta.
- Kirschenheiter, Michael dan Nahum Melumad. 2004. "Earning's Quality and Smoothing".
- Luhgiatno. 2010. "Analisis Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba, studi pada perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia". *Fokus Ekonomi*, Vol. 5 No. 2, Desember 2010: 15 - 31.
- Meutia, Inten. "Pengaruh Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba untuk KAP Big 5 dan Non Big 5". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 7, No. 3, September 2004: 333-350.
- Putri, Destika.M. 2011. "Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Manajemen Laba". Skripsi: Universitas Diponegoro.
- Scott, R. W. 1997. *Financial Accounting Theory*. New Jersey: Prentice Hall.
- Siregar, S.V. dan S. Utama. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*)". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 9, No. 3, September 2006.
- Sulistiawan, Dedhy dkk. 2011. *Creative Accounting, Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*. Salemba Empat: Jakarta.
- Sulistyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Grasindo: Jakarta.
- Ujiyantho, Muh. Arief dan Pramuka, Bambang Agus. 2007. "Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan". Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar, 26-28 Juli 2007.



Wardhani, Ratna dan Herunata Joseph. 2010. "Karakteristik Pribadi Komite Audit dan Praktik Manajemen Laba". Simposium Nasional Akuntansi XIII.

Widyaningdyah, Agnes. 2001. "Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Go Publik di Indonesia". *Jurnal Ekonomi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra*.